

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Pengujian pada penelitian ini terdapat beberapa tahap, yaitu uji normalitas, uji linieritas pada skala dan kuesioner yang digunakan. Uji hipotesis yang dilakukan dengan *product moment*.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah normalitas sebaran variabel penelitian. Data setiap variabel pada penelitian ini diuji normalitasnya dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila uji *Kolmogorov- Smirnov (asymptotic 2-tailed)* > 0,05. Hasil uji normalitas pada variabel *cyberloafing* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,860 dengan nilai $p > 0,05$. Selanjutnya, uji normalitas pada variabel kontrol diri menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,493 dengan nilai $p > 0,05$. Dengan demikian dari penyebaran variabel yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang normal. Bukti Uji Normalitas dapat dilihat pada Lampiran E.1

5.1.2. Uji Linieritas

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji linieritas yang digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang ada. Hasil uji linieritas antara kontrol diri dan *cyberloafing* pada staf PT. BPR X menunjukkan $F_{lin} = 14,299$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hubungan linier antara kedua variabel sangat signifikan. Dapat dilihat pada Lampiran E.2.

5.2. Hasil Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi pada penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Penghitungan dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*. Berdasarkan hasil analisis *Product Moment* diperoleh nilai $r_{xy} = -0,461$ dengan $p (p < 0,01)$ yang berarti ada hubungan negatif sangat signifikan antara kontrol diri dengan *cyberloafing* pada staf PT. BPR X. Semakin rendah kontrol diri seorang staf maka akan semakin tinggi *cyberloafing* pada staf di perusahaan, dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri para staf maka akan semakin rendah *cyberloafing* di dalam perusahaan PT. BPR X. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima kebenarannya.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberloafing* pada staf PT. BPR X. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima dengan perolehan nilai $r_{xy} = -0,461$ dengan $p (p < 0,01)$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara kontrol diri dengan *cyberloafing* pada staf PT. BPR X Semarang. Semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi *cyberloafing* pada staf. Begitu pula sebaliknya semakin buruk kontrol diri staf psikologi, maka semakin tinggi *cyberloafing* yang terjadi pada staf PT. BPR X Semarang. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang peneliti yang ditulis oleh Sari, Ratnaningsih (2018), dengan judul penelitian "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensi *Cyberloafing* pada Staf Dinas X Provinsi Jawa Tengah". Hasil Penelitian Sari dan Ratnaningsih (2018) menunjukkan adanya hubungan negatif antara Kontrol diri dengan Intensi *Cyberloafing* dengan nilai $r_{xy}=0,566$ dan nilai

signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subjek pegawai Bank sedangkan penelitian terdahulu memiliki subjek staf Dinas.

Kegiatan *cyberloafing* pun sebenarnya memiliki fungsi pengalihan staf dari stress kerja atau kejenuhan (Askew dkk, 2014), staf-staf cenderung mencari sesuatu di luar pekerjaan untuk menghibur diri dari kelelahan otot karena fokus pada pekerjaan untuk waktu yang lama. Namun demikian secara profesional hal ini tidak dibenarkan, kecuali pada saat jam istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data di lapangan didapatkan bahwa pada saat ini mengakses telepon genggam menjadi kebutuhan primer bagi mayoritas individu, terutama pada staf. Penggunaan aplikasi *chatting* dan media sosial pada telepon genggam sangat memudahkan untuk berkomunikasi baik antar personal maupun kelompok ataupun mencari berita baru maka dari itu penggunaan internet sangat mempengaruhi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antar variabel sangat signifikan, artinya kontrol diri sangat berkaitan dengan perilaku *cyberloafing* staf. Berdasarkan teori yang peneliti cantumkan pada tinjauan pustaka diketahui terdapat dua aspek yang membentuk *cyberloafing*, yaitu *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing*. Mayoritas staf melakukan *minor cyberloafing*, sebagai sarana staf untuk menghibur diri seperti melakukan pengunduhan musik, bermain game, chattingan dan melakukan belanja online. Namun secara etika bekerja, hal tersebut tidak diperbolehkan, hal ini dikarenakan setiap waktu yang ada sangatlah berharga dan staf mendapatkan hak secara materiil dari waktu yang dihabiskan. Tentunya waktu yang dihabiskan bukan untuk melakukan sesuatu yang tidak memiliki hubungannya dengan pekerjaan. Kontrol diri yang baik memiliki dampak besar

terhadap penurunan keinginan seorang staf untuk melakukan *cyberloafing*. Hal ini berkaitan dengan harga diri staf sebagai tenaga profesional.

Staf dengan kontrol diri yang tinggi, akan berpikir bahwa dirinya digaji untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan, maka staf harus mengatur perilaku dan pikirannya agar tidak melanggar aturan baik tertulis maupun etika bekerja. kemampuan mengontrol perilaku (Sarafino & Smith, 2001), memiliki fungsi pengendalian staf melakukan kegiatan *cyberloafing* secara perilaku. Sementara, kemampuan mengontrol kognitif (Sarafino & Smith, 2001), memiliki fungsi mengontrol pikiran-pikiran yang ada ketika lelah atau sedang bekerja. Kontrol diri yang baik pada staf sangat efektif untuk mengurangi kecenderungan staf untuk melakukan kegiatan *cyberloafing* saat bekerja, baik *minor* ataupun *serious*.

Pemikiran staf sebagai tenaga profesional merupakan salah satu kontrol diri, sesuai dengan pengertian kontrol diri menurut Muraven dan Baumeister (1973), yakni kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menekan keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Pada bahasan ini kebutuhan adalah tuntutan pekerjaan. Kontrol diri memiliki beberapa aspek pembentuknya, antara lain *impulsiveness, preference for physical activity, risk-seeking orientation, self-centered, short tempered, preference for simple tasks* (Gottfredson & Hirschi dalam Ardilasari & Firmanto, 2017); kemampuan untuk mengontrol perilaku, dan kemampuan control kognitif (Sarafino & Smith, 2001).

Staf yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung akan memunculkan perilaku seperti *impulsiveness, preference for simple tasks, self centered* dan *short tempered*. Staf dengan kontrol diri rendah cenderung mudah tergoda untuk melakukan kegiatan lain yang menyenangkan atau *impulsive*, salah satu nya adalah dengan bermain *social media*, chattingan yang mana kegiatan ini pada jam

kerja disebut *cyberloafing*. Staf yang memiliki kontrol diri rendah, cenderung untuk mencari pekerjaan atau mendahulukan pekerjaan yang mudah dan cepat selesai, hal tersebut berkaitan dengan ingin segera melakukan *cyberloafing* karena hal ini menghibur atau menyenangkan. Ketika seseorang mencoba untuk mengingatkan bahwa kegiatan *cyberloafing* itu tidak baik, staf yang memiliki kontrol diri rendah cenderung akan beranggapan dirinya sudah bekerja keras dan pantas untuk menghibur diri sejenak serta menunjukkan emosi negatif kepada orang yang mengingatkan.

Secara keseluruhan sumbangan efektif yang diperoleh dari kontrol diri terhadap *cyberloafing* pada penelitian ini sebesar 21,25% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor organisasi, persepsi dan sikap, *shyness*, *loneliness*, *isolation*, harga diri dan *locus of control*, faktor demografis, norma sosial, kode etik personal, keinginan untuk terlibat serta adiksi terhadap internet, kebiasaan.

Penelitian ini tentunya belum sempurna karena peneliti jarang melihat secara langsung hanya dua kali ketika mengambil data, karena sulitnya untuk mendapatkan izin mengobservasi selama jam kerja. Jauh lebih baik untuk penelitian selanjutnya dilakukan observasi terlebih dahulu pada saat jam kerja untuk mengetahui perilaku *cyberloafing* apa saja yang dilakukan staf perusahaan tersebut. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil data yang lebih baik.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini belum dapat dianggap sempurna. Hal tersebut disebabkan karena masih ada beberapa keterbatasan dalam proses

pelaksanaannya yang menjadi kelemahan penelitian. Keterbatasan yang diperkirakan mempengaruhi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan aspek kontrol diri yang hanya dua aspek saja. Peneliti tidak memasukkan aspek ketiga yaitu kontrol keputusan yang dijelaskan oleh Averill.
- b. Penggalan pengaruh perilaku *cyberloafing* pada staf PT. BPR X yang kurang mendalam, sehingga peneliti kurang kuat dalam pembuktian fakta bahwa *cyberloafing* memengaruhi atau tidak memengaruhi dalam kinerja staf.

